



Akhlak Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an

Jihan Husna^{1*}, Didik Hariyanto²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*jihanusna199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kerusakan moral yang terjadi pada remaja zaman sekarang yang mana salah satu penyebabnya adalah tidak tertanamnya akhlak yang baik pada diri mereka padahal sejatinya akhlak merupakan tolak ukur kehidupan seseorang baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Akhlak juga merupakan indikator keimanan seseorang, orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Objek yang akan diteliti adalah kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dengan tujuan menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang kisah beliau dan akhlak-akhlak yang terdapat dalam penafsiran ayat tentang kisah beliau. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian Library Research (kepustakaan) dengan metode maudhu'i. Dalam penelitian ini ditemukan akhlak-akhlak Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an yaitu sabar, berdoa kepada Allah, zuhud, ikhlas dalam beribadah, bersyukur, taat beribadah, tawadhu', amanah, khusyu', tawakkal dan penyayang. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa Nabi Zakaria merupakan sosok teladan dalam berakhlak.

Kata kunci : Akhlak; Al-Qur'an; Nabi Zakaria.

Abstract

This Research is motivated by the moral damage that occurs in today's youth, where one of the causes is the lack of good morals in them even in fact morality is a benchmark for one's life, both as individuals and members of society. Morals are also an indicator of a person's faith, the believers who have the most perfect faith are those who have the best morals. The object to be studied is the story of the Prophet Zakaria in the Qur'an with the aim of explaining the interpretation of the verses about his story and the morals contained in the interpretation of the verses about his story. The research method used by the author is the type of library research with the maudhu'i method. In this study, it was found that the morals of Prophet Zakaria in the Qur'an were patient, praying to Allah, zuhud, sincere in worship, grateful, obedient to worship, tawadhu', trustful, khusyu', tawakkal and merciful. The conclusion obtained from this research is that the Prophet Zakaria is an exemplary figure in morals.

Keywords: morals; Prophet Zakaria; Qur'an.

I. Pendahuluan

Masalah moral selalu mendapatkan perhatian yang serius, pasalnya banyak remaja zaman sekarang yang kehilangan moralnya disebabkan karena tidak tertanamnya akhlak baik pada diri mereka. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat maupun beragama karena hal tersebut merupakan tolak ukur keimanan seseorang dan tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.¹ Tidak diragukan lagi, setiap muslim pasti ingin menjadi hamba yang dicintai oleh Allah dan dicintai pula oleh seluruh makhluk. Demi meraih cita-cita ini, seorang mukmin harus menjalani hidup dengan sebaik-baiknya di dunia hingga menunaikan balasannya di akhirat. Salah satu perkara yang bisa merealisasikan hal tersebut adalah dengan berakhlak mulia.² Manusia yang paling mulia akhlaknya adalah para nabi dan rasul yang mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad dalam firmanNya surat Al-An'am ayat 80 agar mengikuti para nabi sebelumnya termasuk Nabi Zakaria *'alaihis salam*. Nabi Zakaria merupakan nabi yang Allah utus kepada bani israil, kisah beliau yang paling terkenal adalah ketika beliau belum dikaruniai anak di umurnya yang sudah tua.

Sejauh pengamatan penulis, telah banyak penelitian yang membahas tentang akhlak secara umum atau kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an, seperti penelitian oleh Kokom Komariah dengan judul "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam", jurnal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan agama sejak dini, kemudian jurnal oleh Syarifah Habibah dengan judul "Akhlak dan Etika dalam Islam" yang menjelaskan bahwa pentingnya berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian yang membahas tentang Nabi Zakaria diantaranya adalah skripsi oleh Nuzullina Azka Rabbani dengan judul "Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an" yang menjelaskan pesan moral di dalamnya yaitu memahami hukum alam, kekuasaan mutlak Allah, memahami ketetapan keturunan dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kajian Pustaka yang telah dicantumkan adalah titik fokus penelitian, disini penulis hanya akan berfokus pada akhlak Nabi Zakaria saja bukan akhlak secara umum ataupun pesan moral yang akan didapat dari kisah beliau. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Zakaria dan menjelaskan akhlak-akhlak beliau yang terdapat di dalamnya. Penulis sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat muslim agar dijadikan bacaan sebagai tambahan pengetahuan dan pedoman dalam berakhlak juga sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang studi tematik secara umum dan dalam hal akhlak Nabi Zakaria secara khusus.

¹ Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam", *Sulesana*, Vol.13 No. 1 (2019), Hal 29.

² Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2104M, Cet 2, Hal 2-3.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis bersifat kualitatif jenis kepustakaan (Library Research), adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i atau tematik. sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer terdiri dari Al-Qur'an, tafsir Ma'alimut Tanzil karya Al-Baghawi, tafsir 'Aisarut Tafasir karya Abu bakar Al-Jazairi dan tafsir Taisiru Karimir Rahman karya Abdurrahman As-Sa'di, adapun sumber sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan tema yang dibahas.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai perangai, tabiat atau karakter.³ Adapun secara istilah menurut Ibnu Miskawaih yaitu keadaan yang mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa perlu berfikir dan mempertimbangkannya.

Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam Islam karena hal tersebut merupakan perintah Allah dan Rasulnya. Selain itu, akhlak juga memiliki keutamaan dan faedah yang sangat banyak, diantaranya adalah sarana untuk menghapus dosa, salah satu cara meraih ampunan Allah, mendekatkan seorang hamba dengan nabi di surga dan lain sebagainya.⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kisah Nabi Zakaria

Kisah Nabi Zakaria di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 4 surat, yaitu surat Maryam, surat Ali-Imran, surat Al-Anbiya' dan surat Al-An'am. Dalam penafsiran kisah beliau yang terdapat dalam surat-surat tersebut ditemukanlah akhlak-akhlak beliau sebagai berikut:

1. Surat Maryam: 3-11

﴿ اِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ ﴾

(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku,

³ Jamaluddin bin Mandzur Al-Anshari, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414H, Cet 4, Jilid 10, Hal 86,

⁴ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak seorang Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014M, Hal 40.

sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ketika itu Zakaria berdoa kepada Rabbnya dengan sembunyi-sembunyi dari kaumnya di tengah malam, adapun menurut Abu Bakar Al-Jazairi sembunyi karena takut riya'. Di dalam doanya beliau mengadukan lemahnya kondisi beliau dan rambut beliau yang telah beruban, beliau juga mengatakan bahwa beliau tidak pernah kecewa untuk berdoa kepada Allah karena Allah selalu mengabulkan doa-doa beliau. Menurut Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya Taisiru Karimir Rahman, Zakaria menyebutkan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya dalam doanya yaitu pengabulan doa-doa beliau yang telah lalu. Beliau meminta kepada Allah agar dikaruniai seorang anak shaleh sedangkan istri beliau adalah seorang yang mandul, hal itu dikarenakan kekhawatiran beliau terhadap agama kaumnya sepeninggalnya.

﴿يٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَمٍ اِسْمُهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا قَالَ رَبِّ اَنِّىْ يَكُوْنُ لِىْ غُلَمٌ وَكَانَتْ اِمْرَاَتِىْ عَاقِرًا وَقدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا قَالَ كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلٰى هٰىئٍ وَّقدْ خَلَقْتَكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّىْ اٰيَةً قَالَ اٰتٰىكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَاَوْحٰى اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾

(Allah berfirman,) "Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya." Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?" Dia (Allah) berfirman "Demikianlah." Tuhanmu berfirman "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali." Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang berkata di sini adalah Allah Swt. Sebagian lagi berpendapat bahwa yang berkata di sini adalah Jibril. Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat." Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

Imam Al-Baghawi menjelaskan dalam tafsirnya Ma'alimut Tanzil bahwa Allah mengabulkan doa Zakaria dan mengaruniakannya seorang anak laki-laki yang bernama

yahya yang mana nama itu tidak pernah diberikan sebelumnya. Menurut Sa'id bin Jubair dan Atha Allah Ta'ala tidak menjadikan seseorang yang serupa dengan yahya karena dia tidak pernah bermaksiat dan mempunyai keinginan untuk itu.⁵ Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan bahwa Setelah itu Zakaria bertanya kepada Rabbnya: "Darimana engkau akan memberikanku seorang anak, apakah dari wanita selain istriku ataukah darinya namun engkau akan memberikan kekuatan kepadaku dan rahim istriku?". Allah pun menjawab bahwa hal itu sangatlah mudah bagiNya, kemudian Zakaria meminta kepada Rabbnya tanda yang menunjukkan kehamilan istrinya, maka Allah pun memberi tahu bahwa beliau tidak bisa berbicara selama tiga hari padahal beliau dalam kondisi sehat, dikatakan bahwa beliau tidak mampu berbicara dengan manusia, namun apabila beliau ingin berdzikir lidahnya dapat bergerak.⁶

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan bahwa alasan Zakaria meminta tanda kepada Allah atas kehamilan istrinya bukan karena meragukan kabar yang telah Allah berikan namun sebagaimana yang dilakukan Al-khalil Ibrahim 'alaihis salam ketika meminta agar diperlihatkan bagaimana cara membangkitkan makhluk yang sudah mati yaitu meminta tambahan ilmu, maka Allah pun mengabulkan permintaannya sebagai tanda kasih sayang Allah kepadanya. Allah memberikan tanda bahwa ia tidak bisa berbicara dengan manusia selama tiga hari, oleh karena itu Zakaria memberikan peringatan kepada kaumnya dengan isyarat agar bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan sore hari.⁷ Imam Al-Baghawi juga menjelaskan bahwa Zakaria meminta tanda kepada Allah atas kehamilan istrinya supaya semakin bertambah ibadahnya sebagai wujud tanda syukur kepada Allah.⁸

2. Surat Ali-Imran: 37-38

﴿فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْزِجُ آتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝﴾

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa

⁵ Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, Ma'alimut Tanzil, Dar Thayyibah, 1417H, Cet 4, Hal 219-221.

⁶ Abu Bakar Al-Jazairi, 'Aisarut Tafasir, Madinah: Maktabah Al-Ulum Wal Hikam, 1423H, Cet 5, Hal 296.

⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Taisirul Karimi Ar-Rahman, Muassasah Ar-Risalah, 1420H, Hal 490.

⁸ Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, Ma'alimut Tanzil, Dar Thayyibah, 1417H, Cet 4, Hal 35

perhitungan. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

Pada ayat sebelumnya diceritakan bahwa Hannah, Ibunda Maryam binti Imran bernadzar kepada Allah agar kelak anak yang dikandungnya akan ia serahkan hidupnya untuk beribadah dan berkhidmah ke Baitul Maqdis (nadzar seperti itu hukumnya boleh menurut syari'at yang berlaku waktu itu dan wajib bagi si anak untuk patuh).⁹

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa Allah menerima nadzarnya dan menjadikan Maryam tumbuh dengan baik. Diceritakan bahwa setelah Hannah melahirkan Maryam, dia meletakkan bayinya di kain kemudian membawanya ke masjid dan memberikannya kepada ulama-ulama, dia berkata: "Aku serahkan anak yang telah aku nadzarkan ini kepada kalian", maka para ulama itu pun saling berebut ingin mengasuh Maryam karena ia merupakan anak dari pemimpin mereka, Zakaria pun berkata: " Aku lebih berhak atasnya karena aku tinggal bersama bibinya (yaitu istrinya yang merupakan saudari Hannah)", maka para ulama itu pun menjawab: "Kita tidak bisa melakukan itu, apabila dia harus diasuh oleh orang yang paling berhak atasnya, maka sungguh ibunya paling berhak atasnya, akan tetapi sebaiknya kita melakukan undian maka siapa saja yang keluar namanya dia berhak untuk mengasuhnya". Maka pergilah mereka yang mana berjumlah dua puluh Sembilan laki-laki menuju sungai jar, As-suddi mengatakan bahwa itu adalah sungai yang terletak di Yordania, maka mereka pun melemparkan pena mereka ke dalam air dan siapa saja yang penanya lebih dahulu naik ke atas air maka dialah yang lebih berhak. Dan dikatakan juga bahwa tiap pena masing-masing tertulis nama mereka. Adapun menurut Muhammad bin Ishaq mereka melemparkan pena yang biasa digunakan untuk menulis Taurat, kemudian terlihatlah pena Zakaria mengambang diatas air, sedangkan pena yang lainnya turun dan tenggelam di dalam sungai. Dikatakan juga bahwa pena Zakaria tetap kokoh dan naik ke atas bagaikan berada diatas lumpur sedangkan pena yang lain mengalir bersama aliran air. Maka akhirnya undian tersebut dimenangkan oleh Zakaria yang mana dia merupakan pemimpin para ulama dan nabi mereka.¹⁰

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah menetapkan Maryam untuk diasuh oleh Zakaria dan ini merupakan kasih sayang Allah kepada Maryam agar ia dididik oleh Zakaria dengan pendidikan yang sempurna, maka tumbuhlah ia dalam beribadah kepada Rabbnya dan menjadi wanita yang utama.¹¹

Zakaria membangunkan sebuah rumah untuk Maryam dan merawatnya, setiap hari Zakaria mengantarkan makanan dan minuman kepada Maryam, suatu ketika Zakaria

⁹ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir Munir Fil 'Aqidah Wa as-Syari'ah wal Manhaj, Damaskus: Darul Fikr, 1411H, Cet 1, Hal 210

¹⁰ Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil*, Dar Thayyibah, 1417H, Cet 4, Hal 31-32.

¹¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimi Ar-Rahman*, Muassasah Ar-Risalah, 1420H, Hal 128

memasuki mihrabnya yaitu kamar Maryam, dikatakan juga bahwa maksudnya adalah tempat paling suci di bagian depan masjid, ia mendapati buah-buahan yang tidak ada pada musim tersebut, pada musim panas ia mendapati buah-buahan musim dingin dan begitu juga sebaliknya. Zakaria pun bertanya kepada Maryam: “Wahai Maryam darimanakah datangnya buah-buahan ini?” Maryam pun menjawab bahwa semua itu dari sisi Allah.¹² Setelah Zakaria melihat hal tersebut, ia pun berkata: “Sesungguhnya Tuhan yang mampu untuk memberikan kepada Maryam buah-buahan bukan pada musimnya tanpa sebab pastilah mampu untuk memberikan Kesehatan kepada istriku dan mengaruniakan kepadaku seorang anak”, sedangkan pada saat itu Zakaria sudah tua dan tidak dapat memiliki anak.¹³ Maka beliau pun berdoa meminta seorang anak kepada Allah dengan memujiNya dan mengatakan bahwa Allahlah Dzat yang Maha mendengar doa.

3. Surat Al-Anbiya': 89-90

﴿وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَاهُ ۖ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ۝﴾

(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris. Sekiranya Allah tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Nabi Zakaria a.s. akan berserah diri kepada Allah Swt. karena Allah Swt. adalah waris yang terbaik. Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Zakaria, Yahya dan ibunya selalu bersegera dalam ketaatan dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah dan mereka berdoa kepada Allah dengan mengharapkan rahmatNya dan takut terhadap adzabNya, menurut As-Sa'di maksudnya adalah mereka meminta perkara-perkara yang dicintai yaitu untuk kebaikan dunia akhirat mereka dan berlindung dari perkara-perkara yang merugikan dunia akhirat mereka,¹⁴ Mereka sangat taat, tawadhu' serta

¹² Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, Ma'alimut Tanzil, Dar Thayyibah, 1417H, Cet 4, Hal 31-32.

¹³ Ibid, Hal 32-33.

¹⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Taisirul Karimi Ar-Rahman, Muassasah Ar-Risalah, 1420H, Hal 530

beribadah kepada Allah dengan segala macam ibadah.¹⁵ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian Allah atas Zakaria dan keluarganya.¹⁶

4. Surat Al-An'am: 85

﴿وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾

(Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setelah Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim dan menyebutkan kelebihan yang Allah berikan kepadanya berupa ilmu dan kesabaran dalam berdakwah, Allah juga menyebutkan kemuliaan yang diberikan kepadanya berupa anak keturunan yang shaleh dan Allah menjadikan mereka sebagai manusia pilihan. Diantaranya adalah Ishaq dan Ya'qub yaitu ayah dari hamba-hamba yang Allah berikan keutamaan (ayahnya bani israil). Kemudian Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth.¹⁷

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas dan nabi-nabi yang lainnya, mereka termasuk orang-orang shaleh dalam akhlak, amalan dan ilmu mereka, bahkan mereka adalah pemimpin orang-orang shaleh. Pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti mereka dalam segala hal sehingga beliau melampaui para nabi sebelumnya dalam hal keutamaan.¹⁸

Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan bahwa setelah Allah menyebutkan kisah Nabi Ibrahim dan kuatnya hujjah yang dimiliki atas musuhnya, Allah menyebutkan keutamaan beliau yaitu setelah beliau berumur tua Allah mengaruniakan kepadanya Ishaq dan Ya'qub yang mana merupakan anak dan cucunya, dan Allah memberikan hidayahNya kepada mereka juga kepada keturunannya yang lain termasuk Zakaria, kemudian Allah mengatakan bahwa mereka termasuk muhsinin yaitu orang ikhlas dalam beramal dan mengerjakannya hanya mengharap ridha Allah semata serta berbuat baik kepada semua makhlukNya. Allah juga menyebutkan bahwa Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas termasuk orang-orang shaleh yang menunaikan hak-hak Allah dengan sempurna dan juga hak-hak para makhlukNya.¹⁹

Para nabi yang Allah sebutkan pertama yaitu Nabi Dawud, Sulaiman dan lainnya (دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ) Allah istimewa dengan sifat ihsan atau berbuat baik karena mereka memiliki kerajaan, kekuasaan atau memimpin suatu

¹⁵ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisarut Tafasir*, Madinah: Maktabah Al-Ulum Wal Hikam, 1423H, Cet 5, Hal 438

¹⁶ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar Thayyibah, 1420H, Jilid 5, Hal 370

¹⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimi Ar-Rahman*, Muassasah Ar-Risalah, 1420H, Hal 263

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisarut Tafasir*, Madinah: Maktabah Al-Ulum Wal Hikam, 1423H, Cet 5, Hal 85-86

negeri, Dawud dan Sulaiman keduanya menjadi raja, Ayyub menjadi gubernur, Yusuf menjadi Menteri, kemudian Musa dan Harun menjadi hakim. Sedangkan kelompok kedua yaitu Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas (وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ) Allah istimewakan mereka dengan sifat sholah atau kebenaran (orang-orang yang shaleh) karena mereka adalah ahli zuhud terhadap dunia. Adapun kelompok ketiga yaitu Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth, Allah tidak menyebutkan keistimewaan mereka karena sifat mereka pertengahan antara kelompok pertama dan kedua.²⁰

Akhlak Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an

1. Sabar

Sabar secara bahasa yaitu seseorang yang menahan diri dari berkeluh kesah.²¹ Adapun secara istilah yaitu menahan diri dari berkeluh kesah dengan sekuat tenaga dan mencegah hawa nafsunya.²² Dan dikatakan bahwa maksudnya adalah tidak mengadu kepada selain Allah atas sakit yang dirasakan.²³ Menurut Achmad Mubarok dalam bukunya psikologi Qur'ani, sabar maksudnya adalah kemampuan mengendalikan emosi, maka Namanya pun dapat berbeda-beda tergantung bagaimana objeknya, apabila seseorang tabah dalam menghadapi musibah maka hal itu dinamakan dengan sabar.²⁴

Sabar merupakan akhlak yang paling banyak Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nahl ayat 127:

﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Sifat sabar dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat ketika beliau tidak memiliki keturunan di umurnya yang sudah tua namun beliau tidak berkeluh kesah.

2. Berdo'a kepada Allah

Doa secara bahasa adalah meminta dan memohon.²⁵ Adapun secara istilah yaitu meminta sesuatu kepada yang lebih tinggi kedudukannya dengan ketundukan dan merendahkan, doa seorang hamba kepada Rabbnya yaitu meminta perhatian dan

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Munir Fil 'Aqidah Wa as-Syari'ah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1411H, Cet 1, Hal 279-280

²¹ Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *As-Shihah Tajul Lughah*, Beirut: Darul 'Alam lil malayin, 1407H, Hal 706

²² Abdul Kabir bin Abdul Majid, *Sirajuddin Fi A'malil Qulub*, Darul kutub Al-'Ilmiyyah, 2013M, Hal 25

²³ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Cet 4, 1983M, Hal 437

²⁴ Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontektualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal RUHAMA* Volume 1 No.1, Mei 2018, Hal 67.

²⁵ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Khusyu' Fis Sholat Fi Dhaw'il Kitab Was Sunnah*, Riyadh: Matba'ah Safir, 1433H, Hal 164

pertolongan kepadanya.²⁶ Syeikh Shalih bin Abdillah dalam kitabnya *Nadhratun Na'im* menjelaskan bahwa berdoa merupakan salah satu sifat terpuji karena hal tersebut menjadikan seorang muslim merasa dekat dengan RabbNya.²⁷

Doa memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam, karena ia merupakan ibadah yang paling mulia dan ketaatan yang paling agung, di dalam Al-Qur'an Allah banyak menyebutkan perintah untuk berdoa, diantaranya adalah firman Allah dalam surat Ghafir ayat 60:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."

Dalam kisah Nabi Zakaria dapat terlihat dengan jelas bagaimana beliau berdoa kepada Allah Ta'ala meminta seorang keturunan. Beliau melakukan ibadah tersebut dengan memperhatikan adab-adabnya, seperti berdoa dengan suara pelan, bertawassul dengan hal-hal yang disyariatkan berupa kelemahan beliau dan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya serta memuji Allah.

3. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah sesuatu yang sedikit, apabila seseorang zuhud terhadap sesuatu maka hal itu menunjukkan bahwa dia memandang bahwa hal tersebut sangat sedikit jadi dia meninggalkannya.²⁸ Secara istilah zuhud menurut Ibnu Taimiyyah adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat, dan ini mencakup juga hal-hal yang merugikan.²⁹

Allah menjelaskan dalam firmanNya surat Al-A'la ayat 16 bahwa akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia

﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾

Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

²⁶ Islam Fathi, Juni 2017. "Ma Huwa du'a". <https://mawdoo3.com/>, diakses pada 11 April 2022, Jam 19.57 WIB.

²⁷ Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk, *Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasulil Karim*, Jeddah: Darul Wasilah Lin Nasyr wa Tauzi', 143H, Cet 4, Hal 1944.

²⁸ Ahmad bin Faris bin Zakaria Al-Qazwini Ar-Razi, *Maqayis Al-Lughah*, Darul Fikr, 1399H, Hal 30

²⁹ Muhammad Nashiruddin, *Fashlul Khitab fi Az-Zuhd Fi Az-Zuhd wa Raqa'iq wal Adab*, Maktabah Syamilah, 1433H, Hal 119

Orang Zuhud dapat ditandai dengan tiga macam sifat, yaitu apabila seseorang tidak terlalu bergembira atas kenikmatan dunia yang ia peroleh, tidak terlalu sedih apabila hal duniawi luput darinya dan tidak menyibukkan dirinya dengan mencari kenikmatan dunia dan lalai dari Allah Azza wajalla.³⁰

Sifat zuhud dalam kisah Nabi Zakaria dapat terlihat dalam dua keadaan, pertama beliau merasa bahwa ilmu itu lebih penting di sisi Allah daripada harta oleh karena itu beliau hanya mewariskan ilmu kepada anak keturunannya, kedua Allah memuji beliau dan mengatakan bahwa beliau termasuk hambaNya yang zuhud.

4. Ikhlas

Arti Ikhlas secara istilah menurut 'Al-Izz bin Abdi Salam adalah seorang mukalaf mengerjakan ketaatan semata-mata karena Allah, tidak mengharapkan pengagungan dari manusia atau materi duniawi dan tidak pula untuk menolak keburukan dunia semata.³¹

Hendaknya setiap muslim berusaha agar semua ibadahNya hanya diniatkan karena Allah semata karena ini merupakan akhlak yang sangat agung yang mana kedudukannya sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati maupun amalan badan, Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۖ﴾



Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Sifat Ikhlas dalam kisah Nabi Zakaria terlihat ketika beliau berdoa kepada Rabbnya dengan suara lirih, sembunyi dari kaumnya karena takut riya. Ini merupakan tanda keikhlasan yang terlihat pada beliau yang mana beliau berusaha menyembunyikan amal kebaikan.

5. Bersyukur

Syukur secara bahasa adalah menggambarkan kenikmatan dan menampakkannya, yaitu banyak menyebut orang yang memberikan kenikmatan tersebut.³² Adapun secara istilah Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa maksudnya adalah menampakkan nikmat yang Allah berikan dengan lisan, hati, dan anggota badannya sebagai bukti cinta kepada yang memberi nikmat.³³

³⁰ Abdul Wahid, "Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam" jurnal Al-Mu'ashirah Vol 13 No 1 Januari 2016, Hal 68

³¹ Umar bin Sulaiman Al-Utaibi, *Maqasid Al-Mukallaf*, Kuwait: Maktabah Al-Falah, Cet 1, 1401H, Hal 338

³² Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Al-fadzi Al-Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syamiyah, Cet 1, 1412H, hal 461

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus salikin*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, Cet 3, 1416H, Jilid2, Hal 234

Syukur merupakan sifat seorang mukmin, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, sungguh semua urusannya baik. Dan yang demikian itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapatkan kesusahan ia bersabar dan itu juga kebaikan baginya"

Sifat syukur dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat dalam dua keadaan, pertama ketika beliau meminta kepada Allah tanda kehamilan istrinya supaya ibadah beliau bertambah sebagai wujud rasa syukur beliau kepada Allah dan kedua ketika beliau berdoa kepada Allah dan menyebutkan kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya berupa pengabulan doa-doa beliau sebelumnya.

6. Taat beribadah

Taat dalam beribadah merupakan salah satu prinsip dasar seorang hamba dalam bermuamalah dengan Allah yang mana hal tersebut merupakan hakNya. Sesungguhnya hak Allah atas hambaNya merupakan hak yang paling agung dan wajib ditunaikan, karena Dialah sang pencipta semata tidak ada sekutu baginya maka tidak sama antara hak Allah dengan hak makhlukNya. Oleh karena itu wajib bagi seorang hamba untuk mentauhidkannya dengan ibadah, bersyukur, dan beradab denganNya.³⁴

Taat secara bahasa dapat diartikan dengan tunduk dan sepakat, adapun secara istilah yaitu mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala laranganNya.³⁵ Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan atas perintah Allah untuk taat, diantaranya yaitu surat Ali-Imran ayat 132:

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Nabi Zakaria merupakan hamba yang taat kepada Allah, hal itu dapat dibuktikan dengan pujian yang Allah berikan kepadanya, yaitu selalu bersegera menuju kebaikan dan hal-hal yang mendekatkan diri kepadaNya. Beliau juga melakukan ketaatan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan ikhlas.

7. Tawadhu'

³⁴ Abdullah bin Dhaifullah Ar-Ruhaili, *Al-Akhlak Al-Fadhilah Qawaid Wa Munthalaqat Liktisabiha*, Mathba'ah Safir, 1431H, Hal 86

³⁵ <https://www.almaany.com/> diakses pada jam 10.41 tanggal 1 Maret 2022.

Tawadhu' secara bahasa adalah rendah dan tunduk.³⁶ Adapun secara istilah yaitu seseorang merasa ridha terhadap kedudukannya dan tidak menuntut agar sesuai dengan keutamaannya, sifat ini merupakan pertengahan antara sifat sombong dan *ad-dhi'ah*, *Ad-Dhi'ah* adalah seseorang menempatkan dirinya di tempat yang menyedihkan dengan menyia-nyiakan haknya.³⁷

Dalam banyak ayat, Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan agar setiap muslim menghiasi dirinya dengan sifat tawadhu', sebagaimana firmanNya dalam surat As-Syu'ara ayat 215:

﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.

Perlu diketahui bahwa tawadhu' merupakan sikap rendah hati dan bukan rendah diri. Tawadhu' dapat terealisasi apabila seorang muslim mengenal Allah dan keagunganNya, disamping itu dia juga menyadari segala dosa yang telah ia lakukan.³⁸

Sifat tawadhu' dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat ketika beliau tidak malu untuk bekerja sebagai tukang kayu padahal beliau merupakan seorang nabi yang mulia dan pemimpin kaumnya.

8. Amanah

Amanah secara bahasa yaitu segala hak yang harus ditunaikan dan dijaga.³⁹ Al-Kafawi mengatakan bahwa maksud dari amanah adalah segala hal yang Allah wajibkan kepada hambaNya seperti sholat, zakat, puasa, membayar hutang, menjaga titipan dan menjaga rahasia.⁴⁰

Di dalam Al-Qur'an banyak dalil yang menyebutkan perintah Allah terhadap amanah dan bahwasannya Allah mengagungkan sifat tersebut, diantaranya adalah firmanNya dalam surat An-Nisa' ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan

³⁶ Muhammad Murtadha Az-Zabidi, *Tajul 'Arus*, Kuwait: Wizaratul Irsyad Wal Anba', Jilid 22, 1422H, Hal 343

³⁷ Raghīb Al-Asfahani, *Adz-Dzari'ah Ila Makarim As-Syari'ah*, Kairo: Darus Salam, 1428H, Hal 29

³⁸ Aktualisasi Akhlak Muslim, *Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014M, Hal 441

³⁹ Raghīb Al-Asfahani, *Mufradati Al fadzi Al Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syamiyah, Cet 1, 1412H, Hal 133

⁴⁰ Ayyub bin Musa Al-Kafawi, *Al-Kulliyat*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1431H, Hal 629

secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Sifat amanah juga merupakan tanda kesempurnaan agama dan iman seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah"⁴¹

Sifat amanah dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat dalam dua keadaan, pertama ketika beliau melaksanakan perintah Allah agar memberi peringatan kepada kaumNya di waktu pagi dan sore hari, kedua ketika beliau mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik sehingga ia menjadi tumbuh dalam ketaatan kepada Allah dan menjadi wanita utama.

9. Khusyu'

Khusyu' secara bahasa adalah ketundukan dan *Ad-Dhara'ah*, kata khusyu' lebih banyak digunakan untuk anggota badan adapun kata *Ad-Dhara'ah* lebih banyak digunakan untuk apa-apa yang ada di dalam hati, maka dikatakan "apabila hati seseorang rendah maka anggota badan pun akan merasa khusyu'".⁴² Adapun khusyu' secara istilah adalah menghidupkan hati dihadapan Rabb dengan tunduk dan merasa hina, Imam Ibnu Rajab mengatakan bahwa asal dari khusyu' adalah kelembutan hati, ketenangannya dan ketundukannya, maka apabila hati khusyu', anggota badan yang lain pun akan mengikuti.⁴³

Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan hambaNya untuk khusyu', diantaranya yaitu firmanNya dalam surat Al-Mu'minin ayat 2:

﴿الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ﴾

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,

Sifat khusyu' yang ada pada Nabi Zakaria telah Allah sebutkan dalam surat Al-Anbiya' ayat 90 bahwa Zakaria termasuk orang-orang yang khusyu'.

10. Tawakkal

Tawakkal secara bahasa yaitu menampakkan kelemahan dan bersandar kepada yang lain.⁴⁴ Adapun secara istilah tawakkal yaitu menyerahkan segala urusannya kepada Allah Azza Wajalla dan yakin dengan pilihan Allah kemudian bersandar kepadaNya dalam mendatangkan manfaat dan menolak madharat agama dan dunia

⁴¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1421H, Jilid 19, Hal 376

⁴² Raghīb Al-Asfahani, *Mufradati Al fadzi Al Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syamiyah, Cet 1, 1412H, Hal 283

⁴³ Muhammad bin Luthfi, *Al-Khusyu' Fi Sholat*, Kairo: Darus Salam, 1419H, Cet 3, Hal 15-16

⁴⁴ Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414H, Cet 4, Jilid 10, Hal 734-736

dengan mengerjakan sebab-sebab.⁴⁵ yakin kepada Allah dan percaya bahwa *qadha'* dan *qadar*Nya sudah ditentukan sejak dahulu kemudian mengikuti Nabi Muhammad dalam berusaha melakukan suatu sebab.⁴⁶ Tawakkal juga dapat diartikan dengan menyandarkan hati kepada Allah dalam menggapai maslahat dan menolak madharat, sehingga segala harapan hamba digantungkan kepada Allah semata.⁴⁷

Tawakkal merupakan sifat yang dicintai Allah. Karena itu seorang muslim harus memiliki akhlak tersebut, diantaranya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat Ali-Imran ayat 159:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Sifat tawakkal dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat ketika beliau berdoa kepada Allah dengan cara yang benar agar lebih mudah untuk diijabahi kemudian menyerahkan jawabannya kepada Allah, disini beliau melakukan usaha dan pasrah kepadaNya.

11. Penyayang /rahmah

Rahmah secara bahasa adalah kelembutan hati dan rasa simpati.⁴⁸ Adapun secara istilah yaitu kelembutan yang menjadikan seseorang berbuat baik kepada yang dikasihi, terkadang diartikan dengan lembutnya hati saja dan terkadang juga diartikan dengan berbuat baik saja.⁴⁹ Menurut Abdurrahman Al-Maidani *rahmah* adalah kelembutan hati yang mana dapat merasakan rasa sakit atau rasa senang yang dirasakan orang lain atau sekedar membayangkannya.⁵⁰

Sifat penyayang merupakan pertanda kelapangan dada, kelembutan hati, dan keluhuran budi pekerti oleh karena itu Allah mencintai hambaNya yang penyayang.⁵¹ Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

"Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hambaNya yang memiliki sifat penyayang"

⁴⁵ Abdul Kabir bin Abdul Majid, *Sirajuddin Fi A'malil Qulub*, Darul kutub Al-'Ilmiyyah, 2013M, Hal 50

⁴⁶ Majmu'ah Minal Muallifin, *Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Kuwait: Darus Salasil, 1404H, Cet 2, Jilid 14, Hal 185

⁴⁷ Aktualisasi Akhlak Muslim, *Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014M, Hal 180

⁴⁸ Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *Ash-Shihah Tajul Lughah*, Beirut: Darul 'Ilm Lil Malayin, Cet 4, 1407H, Jilid 5, Hal 1929.

⁴⁹ Raghīb Al-Asfahani, *Mufradati Al fadzi Al Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syamiyah, Cet 1, 1412H, Jilid 1, Hal 374.

⁵⁰ Abdurrahman Hasan Habankah Al-Maidani, *Al-Wajizah Fil Akhlaqil Islamiyyah*, Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, Cet 1, 1518H, Hal 3.

⁵¹ Ibid, Hal 201.

Sifat penyayang dalam kisah Nabi Zakaria dapat dilihat ketika beliau meminta seorang anak kepada Allah karena khawatir terhadap keadaan agama kaumnya setelah beliau meninggal. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat sayang terhadap umatnya dan tidak ingin mereka terjerumus di dalam kemaksiatan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis penafsiran terhadap kisah Nabi Zakaria, penulis dapat mengambil kesimpulan berupa akhlak Nabi Zakaria sebagai yaitu sabar, berdoa kepada Allah, zuhud, bersyukur, taat beribadah, tawadhu', amanah, khusyu', tawakkal dan penyayang.

V. Daftar Pustaka

- Al-Anshari, Jamaluddin bin Mandzur. 1414H. *Lisanul Arab*. Beirut, Dar Shadir.
- Al-Asfahani, Raghib. 1412H. *Mufradati Al fadzi Al Qur'an*. Beirut. Dar As-Syamsiyyah.
- Al-Asfahani, Raghib. 1428H. *Adz-Dzari'ah Ila Makarim As-Syari'ah*. Kairo. Darus Salam.
- Al-Atsari, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. 2014M. *Aktualisasi Akhlak Seorang Muslim*. Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Baghawi, Al-Husein bin Mas'ud. 1417H. *Ma'alimut Tanzil*. Dar Thayyibah.
- Al-Jauhari, Ismail bin Hammad. 1407H. *As-Shihah Tajul Lughah*. Beirut. Darul 'Alam lil Malayin.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 1416H. *Madarijus salikin*. Beirut. Darul Kitab Al-Arabi.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 1423H. *Aisarut Tafasir*. Madinah. Maktabah Ulum Wal Hikam.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. 1983M. *At-Ta'rifat*. Beirut. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Kafawi, Ayyub bin Musa. 1412H. *Al-Kulliyat*. Beirut. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habankah. 1518H. *Al-Wajizah Fil Akhlaqil Islamiyyah*. Beirut. Muassasah Ar-Rayyan.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali. 1433H. *Al-Khusyu' Fis Sholat Fi Dhaw'il Kitab Was Sunnah*. Riyadh. Math'baah Safir.
- Al-Qazwini, Ahmad bin Faris bin Zakaria. 1399H. *Maqayis Al-Lughah*. Darul Fikr.
- Al-Utaibi, Umar bin Sulaiman. 1401H. *Maqasid Al-Mukallaf*. Kuwait. Maktabah Al-Falah.
- Ar-Ruhaili, Abdullah bin Dhaifullah. 1431H. *Al-Akhlak Al-Fadhilah Qawaid Wa Munthalaqat Liktisabiha*. Matba'ah Safir.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimir Rahman*. Beirut. Muassasah Ar-Risalah.
- Az-Zabidi, Muhammad Murtadha. 1422H. *Tajul 'Arus*. Kuwait. Wizaratul Irsyad Wal Anba'.
- Fathi, Islam. 2017. "Ma Huwa Du'a". <https://mawdoo3.com/>, diakses pada 11 April 2022, Jam 19.57 WIB.
- <https://www.almaany.com/> diakses pada jam 10.41 tanggal 1 Maret 2022.

- Ibnu Abdil Majid, Abdul Kabir. 2013M. *Sirajuddin Fi A'malil Qulub*. Beirut. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. 1421H. *Musnad Imam Ahmad*. Beirut. Muassasah Ar-Risalah.
- Ibnu Humaid, Shalih bin Abdillah. 1431H. *Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasulil Karim*. Jeddah. Darul Wasilah.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 1420H. *Tafsirul Qur'anil 'Adzim*. Dar Thayyibah.
- Ibnu Luthfi, Muhammad. 1419H. *Al-Khusyu' Fi Sholat*. Kairo. Darus Salam.
- Mahmud, Akilah. 2019. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam". *Sulesana*, Vol. 13, No. 1
- Majmu'ah Minal Muallifin. 1404H. *Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. Kuwait. Darus Salasil.
- Nashiruddin, Muhammad. 1433H. *Fashlul Khitab fi Az-Zuhd Fi Az-Zuhd wa Raqa'iq wal Adab*. Maktabah Syamilah.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontektualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan". *Jurnal RUHAMA*, Vol. 1, No. 1.
- Wahid, Abdul. 2016. "Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam". *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 1.
- Zuhalili, Wahbah. 1411H. *Tafsir Al-Munir fil Aqidah Wa As-Syari'ah Wal Manhaj*. Damaskus. Darul Fikr.